

Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Komunitas Pemuda Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Di Kediri

Christina Melyana Akede¹, Mamang Efendy², Ricky Alejandro Martin³

^{1,2,3} Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : christina.akede@gmail.com

Published: September, 2026

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada komunitas pemuda Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Kediri. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada komunitas pemuda Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Kediri. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melibatkan 100 pemuda yang merupakan komunitas pemuda Gereja Kristen Jawi Wetan. Skala religiusitas menggunakan 5 dimensi sesuai dengan teori Glock & Stark (dalam Mukhlis & Istiqomah, 2015). Skala Kebermaknaan hidup menggunakan 3 dimensi sesuai dengan teori Bastman (2007). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana, dengan nilai $F = 10,159$ dan nilai $Sig = 0,002$. Hal ini berarti nilai $p < 0,05$ yang artinya signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas terhadap Kebermaknaan Hidup para pemuda, dengan nilai signifikansi sebesar $0,02 < 0,05$ yang memberikan arti bahwa terdapat hubungan antara variabel Religiusitas (X) terhadap Kebermaknaan Hidup (Y) secara positif dan searah.

Kata Kunci : Religiusitas, Kebermaknaan Hidup, Komunitas Pemuda Gereja

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the relationship between religiosity and the meaning of life among the youth community of the Jawi Wetan Christian Church (GKJW) in Kediri. The proposed hypothesis is that there is a positive relationship between religiosity and the meaning of life within the youth community of the Jawi Wetan Christian Church (GKJW) in Kediri. This research is a quantitative study involving 100 youths who are members of the GKJW youth community. The religiosity scale uses 5 dimensions according to Glock & Stark's theory (as cited in Mukhlis & Istiqomah, 2015). The meaning of life scale uses 3 dimensions according to Bastman (2007). The data analysis method used is simple linear regression analysis, with an F value of 10.159 and a significance value of 0.002. This means that the p-value is < 0.05 , indicating significance. The results of this study indicate that there is a significant relationship between Religiosity and the Meaningfulness of Life among youth, with a significance value of $0.02 < 0.05$, which means that there is a positive and unidirectional relationship between the variable Religiosity (X) and the Meaningfulness of Life (Y).

Keywords: Religiosity, Meaningfulness of Life, Church Youth Community

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan aset utama sekaligus harapan bagi masa depan bangsa. Faktor penentu kemajuan atau kemunduran suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan, perkembangan teknologi, serta karakter generasi mudanya yang kelak akan melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa. Menurut Santrock (2018), masa remaja dan dewasa awal merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas, pembentukan nilai-nilai kehidupan, serta penentuan tujuan hidup yang akan memengaruhi kualitas kehidupan pada masa dewasa. Sementara itu, Hurlock (2011) menjelaskan bahwa individu pada tahap perkembangan tersebut dihadapkan pada berbagai tuntutan sosial, akademik, dan keluarga yang sering kali menimbulkan tekanan psikologis.

Namun, pada kenyataannya tidak sedikit fenomena seseorang yang mengalami keterpurukan akibat berbagai permasalahan kehidupan (Rusydi, 2012). Salah satunya adalah generasi muda yang sering menghadapi tekanan tinggi dalam lingkungan keluarga, terutama terkait tuntutan prestasi akademik maupun ekspektasi keluarga yang berlebihan, sehingga dapat memengaruhi persepsi mereka dalam memandang diri dan kehidupannya. Kehidupan yang dijalani oleh generasi muda berperan dalam membentuk kepribadian serta makna hidup mereka. Menurut Erikson (1968), individu yang mampu membangun identitas diri secara positif akan lebih mudah menemukan arah dan tujuan hidupnya dibandingkan mereka yang mengalami kebingungan identitas (*identity confusion*). Pendapat tersebut diperkuat oleh Papalia dan Martorell (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan individu dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal akan membantu terbentuknya kesejahteraan psikologis serta pandangan hidup yang lebih bermakna.

Setiap manusia idealnya memiliki makna dalam kehidupannya. Makna hidup membantu individu memiliki semangat dan tujuan atas kehidupannya (Bastaman, 2007). Menurut Frankl (2006), pencarian makna merupakan motivasi utama dalam kehidupan manusia (*will to meaning*), sehingga individu akan selalu berusaha menemukan tujuan yang membuat kehidupannya layak dijalani meskipun berada dalam situasi sulit. Kebermaknaan hidup merupakan bentuk penghayatan seseorang terhadap hal yang dianggap penting, bernilai, dan diyakini kebenarannya serta memberikan arti khusus bagi dirinya sehingga menjadi arah atau tujuan hidup (Bastaman, 2007). Frankl (dalam Kusumastuti & Rohmatun, 2018) menjelaskan bahwa makna hidup merupakan bentuk komitmen yang perlu dimiliki individu agar muncul kekuatan dalam menjalani kehidupannya sekaligus menjadi alasan bagi seseorang untuk terus bertahan hidup. Steger (2012) menambahkan bahwa individu yang memiliki makna hidup yang tinggi cenderung memiliki kepuasan hidup, optimisme, serta kemampuan menghadapi tekanan yang lebih baik dibandingkan individu yang belum menemukan makna hidupnya. Ryff (2014) juga menjelaskan bahwa *purpose in life* merupakan salah satu dimensi utama kesejahteraan psikologis yang menggambarkan kemampuan individu dalam menetapkan tujuan hidup yang jelas serta memandang kehidupannya sebagai sesuatu yang bernilai. Dengan demikian, kebermaknaan hidup tidak hanya berkaitan dengan kebahagiaan, tetapi juga dengan kemampuan individu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara adaptif.

Salah satu faktor yang diyakini berperan dalam meningkatkan kebermaknaan hidup adalah religiusitas. Menurut Glock dan Stark (1965), religiusitas merupakan tingkat penghayatan dan pengamalan individu terhadap ajaran agamanya yang tercermin melalui dimensi keyakinan (*belief*), praktik ibadah (*religious practice*), pengalaman keagamaan (*religious experience*), pengetahuan agama (*religious knowledge*), dan konsekuensi perilaku (*religious consequences*). Sementara itu, Ancok dan Suroso (2011) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama yang tercermin dalam pola pikir, sikap, serta perilaku sehari-hari seseorang. Frankl (2003) mendefinisikan religiusitas sebagai sebuah tatanan terlembaga yang mengintegrasikan sistem simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku, di mana seluruh komponen tersebut berpusat pada dimensi kehidupan yang dihayati sebagai esensi paling bermakna. Koenig (2012) menyatakan bahwa religiusitas mampu menjadi sumber kekuatan psikologis karena memberikan harapan, rasa aman, serta keyakinan bahwa setiap peristiwa kehidupan memiliki hikmah dan tujuan tertentu. Selain itu, Pargament (2013) mengemukakan bahwa agama menyediakan mekanisme *religious coping* yang membantu individu menghadapi tekanan hidup melalui doa, ibadah, serta keyakinan spiritual sehingga individu mampu memaknai pengalaman hidup secara lebih positif.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, religiusitas dan kebermaknaan hidup memiliki hubungan yang erat sehingga keduanya dapat mendorong perubahan positif dalam kehidupan seseorang, termasuk pada komunitas pemuda gereja yang sedang berada pada fase pencarian identitas dan tujuan hidup. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung mampu menghargai, menerima, dan memanfaatkan kehidupannya melalui sikap serta tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Menurut Ellison (1983), agama memberikan kerangka berpikir yang membantu individu memahami tujuan hidup serta meningkatkan kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*). Hal tersebut juga didukung oleh Emmons (2005) yang menyatakan bahwa spiritualitas dan religiusitas berperan sebagai sumber motivasi dalam mencapai tujuan hidup yang bermakna. Pada komunitas pemuda Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), religiusitas tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan ibadah,

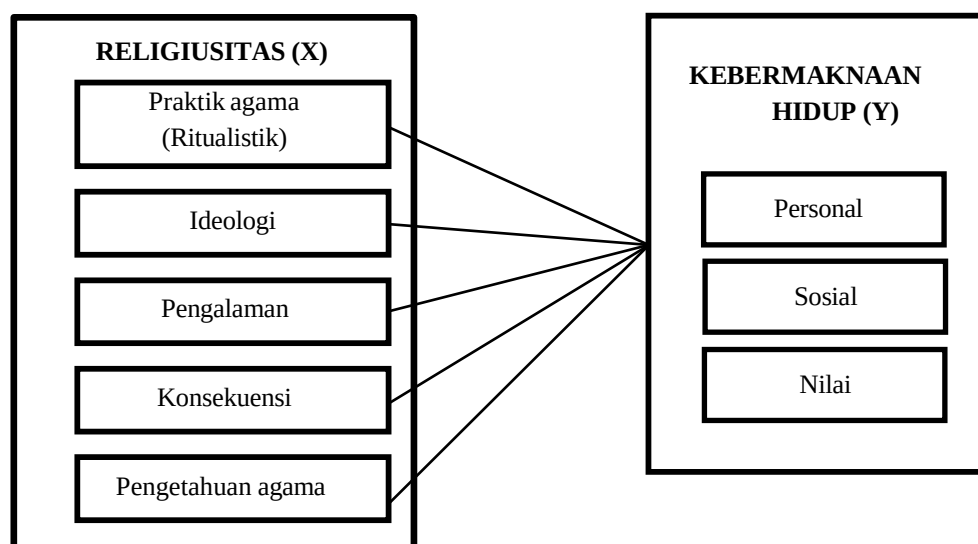
tetapi juga melalui pelayanan, persekutuan, dan pengembangan karakter Kristiani yang diharapkan mampu memperkuat kebermaknaan hidup anggotanya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada komunitas pemuda Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Kediri sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran religiusitas dalam membentuk kebermaknaan hidup pada generasi muda.

METODE

Populasi adalah wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kuantitas dan karakteristik spesifik yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Adapun populasi yang dilibatkan dalam cakupan riset ini adalah anggota komunitas pemuda Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di wilayah Kediri, dengan jumlah keseluruhan mencapai 100 individu. Pendekatan yang diaplikasikan dalam penarikan sampel riset ini adalah *non-probability sampling* dimana penetapan ukuran sampel dalam studi ini memanfaatkan teknik sampling jenuh. Ukuran sampel dalam penelitian ini setara dengan total populasi, yaitu sebanyak 100 responden dari komunitas pemuda GKJW di Kediri.

Desain Penelitian

Desain yang diaplikasikan dalam riset ini mengadopsi pendekatan kuantitatif korelasional. Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa metode kuantitatif korelasional berakar pada paradigma positivisme, dengan fokus utama untuk mendeskripsikan fenomena serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Karena karakteristiknya yang berbasis data numerik mulai dari fase pengumpulan, tabulasi, hingga analisis akhir, maka operasi komputasinya mengandalkan statistik bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 29.0.0. Orientasi utama dari korelasi ini adalah mendeteksi keberadaan serta arah hubungan antarvariabel. Dalam konteks ini, peneliti menguji asosiasi antara tingkat religiusitas (X) sebagai variabel bebas dengan kebermaknaan hidup (Y) selaku variabel terikat.



Gambar 1. Skema Hubungan antara Variabel Bebas (Independen) dan Variabel Terikat (Dependent)

Instrumen Pengumpulan Data

Guna mengoperasikan pengukuran tersebut, studi ini mengintegrasikan dua jenis instrumen ukur, yakni skala religiusitas dan skala kebermaknaan hidup. Pengukuran variabel dalam penelitian ini mengoperasikan instrumen Skala Likert yang telah dimodifikasi. Modifikasi pada model Skala Likert ini dicirikan oleh penyediaan empat alternatif pilihan jawaban yang terbagi ke dalam kategori pernyataan mendukung (*favorable*) serta tidak mendukung (*unfavorable*) (Azwar, 2011).

Penilaian Skala *Likert*

Kategori Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Dalam studi ini pemeriksaan prasyarat dan analisis data, menerapkan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* sebagai instrumen pengujianya. Seluruh tahapan komputasi penyebaran data tersebut diselesaikan secara otomatis melalui dukungan perangkat lunak statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 29.0.0. Suatu data dianggap berdistribusi normal apabila koefisien signifikansi (Asymp. Sig.) yang diperoleh lebih dari atau sama dengan ambang batas 0,05, dan tidak berdistribusi normal apabila koefisien signifikansi (Asymp. Sig.) kurang dari 0,05.

Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			
	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	df	<i>Sig. (2-tailed)^c</i>	Keterangan
Kebermaknaan Hidup	0,069	100	0,200	Normal

Sumber : *Output SPSS Versi 29*

Hasil uji normalitas untuk variabel kebermaknaan hidup menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* 0,200. Karena nilai *Sig. (2-tailed)* 0,200 > 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas difungsikan untuk mendeteksi apakah keterkaitan antara variabel terikat dengan variabel bebas memproyeksikan hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Kriteria untuk mengidentifikasi linearitas hubungan antarvariabel dilakukan dengan mengevaluasi koefisien signifikansi pada baris deviation from linearity. Data dianggap memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05, dan tidak memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Hasil Uji Linearitas Variabel Kebermaknaan Hidup Dengan Religiusitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan (p > 0,05)
Religiusitas – Kebermaknaan Hidup	1,216	0,245	Linier

Sumber : *Output SPSS Versi 29*

Hasil uji linearitas hubungan antara variabel Kebermaknaan Hidup dengan Religiusitas diperoleh nilai *Deviation from Linearity* yang signifikansi sebesar 0,245 (p > 0,05). Artinya terdapat hubungan yang linier antara variabel Kebermaknaan Hidup dengan Religiusitas.

Analisis Data

Teknik statistik yang diaplikasikan dalam studi ini berfokus pada pemodelan regresi linear sederhana. Pendekatan ini didasarkan pada eksistensi hubungan fungsional atau kausalitas yang mempertemukan satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Tujuan utama dari model regresi ini adalah memproyeksikan fluktuasi nilai variabel dependen berdasarkan basis data variabel independen yang telah diidentifikasi sebelumnya. Melalui parameter tersebut, karakteristik hubungan sebab-akibat diuji secara spesifik untuk mengukur kontribusi tingkat religiusitas (X)

terhadap derajat kebermaknaan hidup (Y). Mengingat seluruh rangkaian proses mulai dari pengumpulan, tabulasi, hingga interpretasi output didominasi oleh kuantifikasi numerik, komputasinya mengandalkan metode statistik bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 29.0.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian menggunakan metode Kuantitatif, dalam penelitian ini didapatkan sebuah data melalui kuesioner yang disebarakan melalui grup Whatsapp Komunitas Pemuda Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Di Kediri, dapat disimpulkan dari hasil para korespondens yang telah menjadi sampel penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 02 Desember 2025 - 30 Desember 2025. Data yang dikumpulkan sebanyak 100 responden. Kuesioner dalam penelitian ini terdapat 2 skala yaitu skala Kebermaknaan Hidup dan skala Religiusitas.

Uji Regresi Linear sederhana

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Religiusitas, Kebermaknaan Hidup	10,159	0,002	Ada Hubungan

Sumber : *Output SPSS Versi 29*

Mengacu pada output uji statistik di atas, diperoleh nilai F-hitung sebesar 10,159 dengan angka signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Berdasarkan kalkulasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengujian ini membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dan kontribusi nyata dari variabel religiusitas (X) terhadap variabel kebermaknaan hidup (Y) pada subjek penelitian.

Uji T-Test (Parsial)

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Religiusitas	3,187	0,02	Terdapat Hubungan

Sumber : *Output SPSS Versi 29*

Mengacu pada output pengujian parsial tersebut, ditemukan bahwa nilai signifikansi variabel prediktor menyentuh angka 0,02 ($p < 0,05$). Berdasarkan regulasi pengambilan keputusan yang berlaku, karena koefisien signifikansi tersebut berada di bawah ambang batas 0,05, maka diperoleh kesimpulan konklusif bahwa variabel religiusitas (X) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kebermaknaan hidup (Y) pada subjek penelitian.

Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square	Keterangan
0,306	0,094	0,085	Ada Hubungan

Sumber : *Output SPSS Versi 29*

Berdasarkan output pengujian koefisien determinasi di atas, diketahui bahwa nilai *R Square* yang terbentuk adalah sebesar 0,094. Temuan statistik ini mengindikasikan bahwa kapasitas variabel bebas atau independen (X), yaitu religiusitas, dalam memprediksi dan menerangkan variabilitas pada variabel terikat atau dependen (Y) adalah sebesar 9,4%. Sementara itu, porsi dominan sisanya yaitu sebesar 90,6% dikondisikan oleh kontribusi variabel-variabel lain di luar fokus pengamatan atau tidak diikutsertakan dalam model analisis penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada komunitas pemuda Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Kediri. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 100 responden melalui penyebaran kuesioner pada tanggal 02 Desember 2025 sampai dengan 30 Desember 2025, diketahui bahwa religiusitas memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kebermaknaan hidup. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai F sebesar 10,159 dengan tingkat signifikansi 0,002 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan layak dan mampu menjelaskan adanya hubungan antara religiusitas sebagai variabel independen dengan kebermaknaan hidup sebagai variabel dependen. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan kebermaknaan hidup pada pemuda GKJW di Kediri.

Hasil uji parsial (*t-test*) juga memperkuat temuan tersebut. Nilai *t* sebesar 3,187 dengan signifikansi 0,02 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa religiusitas secara individual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebermaknaan hidup. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup dapat diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki oleh pemuda GKJW, maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup yang mereka rasakan. Sebaliknya, apabila tingkat religiusitas individu rendah, maka kecenderungan individu untuk memaknai kehidupannya secara positif juga akan menurun.

Meskipun demikian, hasil uji koefisien determinasi (*R Square*) menunjukkan nilai sebesar 0,094 atau 9,4%. Temuan ini mengindikasikan bahwa religiusitas hanya mampu menjelaskan 9,4% variasi kebermaknaan hidup pada responden, sedangkan sebesar 90,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup merupakan konsep psikologis yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti dukungan sosial, kondisi keluarga, pengalaman hidup, kepribadian, kesejahteraan psikologis, optimisme, resiliensi, kesehatan mental, lingkungan sosial, maupun pencapaian tujuan hidup. Oleh karena itu, religiusitas bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan tinggi rendahnya kebermaknaan hidup seseorang, tetapi menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap pembentukannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Frankl (2006) yang menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan utama berupa *will to meaning*, yaitu keinginan untuk menemukan makna dalam kehidupannya. Menurut Frankl, individu yang mampu menemukan makna hidup akan lebih mampu menghadapi berbagai penderitaan, tekanan, maupun kesulitan hidup tanpa kehilangan harapan. Agama menjadi salah satu sumber utama yang membantu individu menemukan makna tersebut karena memberikan keyakinan bahwa setiap pengalaman hidup memiliki tujuan tertentu. Oleh sebab itu, semakin tinggi religiusitas seseorang, maka semakin besar pula kemampuannya dalam menginterpretasikan berbagai pengalaman hidup secara positif sehingga mampu mempertahankan kebermaknaan hidupnya.

Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat Bastaman (2007) yang menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup merupakan penghayatan individu terhadap sesuatu yang dianggap penting, bernilai, dan layak dijadikan tujuan hidup. Individu yang memiliki kebermaknaan hidup akan menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dalam menjalani kehidupan, memiliki harapan terhadap masa depan, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dengan sikap yang lebih positif. Dalam konteks komunitas pemuda GKJW, nilai-nilai keagamaan yang dipelajari melalui ibadah, persekutuan, pelayanan, serta pembinaan rohani dapat menjadi sumber utama dalam membentuk tujuan hidup yang jelas dan bermakna.

Religiusitas sendiri merupakan konsep yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ibadah, tetapi juga mencakup keyakinan, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Glock dan Stark (1965) menjelaskan bahwa religiusitas terdiri atas lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan (*belief*), praktik keagamaan (*religious practice*), pengalaman keagamaan (*religious experience*), pengetahuan agama (*religious knowledge*), dan konsekuensi perilaku (*religious consequences*). Kelima dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk kualitas religiusitas seseorang. Individu yang memiliki religiusitas tinggi tidak hanya rajin menjalankan ibadah,

tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari, termasuk ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ancok dan Suroso (2011) yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama yang tercermin dalam pola pikir, sikap, serta perilaku individu. Ketika seseorang menghayati ajaran agamanya secara mendalam, maka individu tersebut akan memiliki pedoman hidup yang lebih jelas sehingga mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan tetap memiliki harapan dalam menghadapi berbagai situasi yang sulit. Dengan demikian, religiusitas berfungsi sebagai sumber kekuatan psikologis yang membantu individu mempertahankan kesejahteraan emosional sekaligus meningkatkan kebermaknaan hidupnya.

Koenig (2012) juga menjelaskan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan mental karena mampu memberikan rasa aman, harapan, optimisme, serta dukungan emosional ketika individu menghadapi tekanan hidup. Individu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung lebih mudah menerima kondisi yang tidak dapat diubah, memiliki kemampuan mengendalikan stres, serta lebih percaya bahwa setiap peristiwa yang dialami memiliki hikmah. Kondisi tersebut akhirnya berkontribusi terhadap munculnya rasa syukur, kepuasan hidup, dan kebermaknaan hidup yang lebih tinggi.

Selain itu, Pargament (2013) menjelaskan bahwa agama berfungsi sebagai bentuk *religious coping*, yaitu strategi individu dalam menghadapi berbagai tekanan hidup melalui doa, ibadah, refleksi spiritual, serta penyerahan diri kepada Tuhan. Strategi tersebut membantu individu mengurangi tekanan psikologis sekaligus membangun cara pandang yang lebih positif terhadap berbagai pengalaman hidup. Oleh karena itu, pemuda yang memiliki religiusitas tinggi akan lebih mampu mengatasi konflik, kegagalan, maupun tekanan akademik dan sosial dibandingkan mereka yang memiliki religiusitas rendah.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Kusumastuti dan Rohmatun (2018) yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan kebermaknaan hidup. Individu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung memiliki tujuan hidup yang lebih jelas, mampu menerima keadaan dirinya, serta memiliki motivasi untuk menjalani kehidupan secara lebih bermakna. Temuan serupa juga ditemukan dalam berbagai penelitian psikologi positif yang menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan religius merupakan salah satu prediktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan kepuasan hidup (*life satisfaction*).

Dalam konteks komunitas pemuda Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Kediri, religiusitas dapat berkembang melalui berbagai kegiatan gerejawi seperti ibadah rutin, persekutuan doa, pendalaman Alkitab, pelayanan sosial, maupun kegiatan organisasi kepemudaan gereja. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, rasa memiliki terhadap komunitas, serta komitmen untuk menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai Kristiani. Pengalaman tersebut memungkinkan para pemuda memiliki tujuan hidup yang lebih jelas, mampu memandang setiap pengalaman sebagai bagian dari rencana Tuhan, serta terdorong untuk memberikan manfaat bagi orang lain.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa gereja perlu terus mengembangkan program pembinaan kerohanian yang mampu meningkatkan religiusitas pemuda secara menyeluruh, bukan hanya melalui kegiatan ibadah, tetapi juga melalui pelatihan kepemimpinan, pelayanan sosial, pembinaan karakter, konseling pastoral, serta kegiatan pengembangan diri yang berlandaskan nilai-nilai kekristenan. Upaya tersebut diharapkan mampu membantu para pemuda menemukan identitas dirinya, memiliki tujuan hidup yang jelas, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta membangun kebermaknaan hidup yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

KESIMPULAN

Temuan empiris dalam studi ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan dari aspek religiusitas terhadap kebermaknaan hidup generasi muda dapat diterima. Pembuktian ini didasarkan pada perolehan nilai signifikansi sebesar 0,02 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa variabel religiusitas (X) memproyeksikan kontribusi searah terhadap kebermaknaan hidup (Y). Pola linearitas ini menegaskan bahwa semakin optimal internalisasi

religiusitas pada diri pemuda, maka akan semakin tinggi pula derajat kebermaknaan hidup yang mereka rasakan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, pemuda Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Kediri diharapkan dapat terus memaksimalkan kegiatan religiusitas dengan cara memberikan rutinan pertemuan dalam ibadah, pendalaman alkitab untuk menambah wawasan untuk keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan dengan tujuan hidup pemuda, dan gereja diharapkan dapat mengarahkan pemuda untuk mengimplementasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata, seperti melalui pelayanan sosial dan perilaku yang mencerminkan kasih, pengampunan serta kepedulian. Sehingga dengan kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai wadah untuk meningkatkan kebermaknaan hidup pada para pemuda di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Kediri, berdasarkan hasil penelitian ini bahwa religiusitas berkontribusi sebesar 9,4% terhadap kebermaknaan hidup pada pemuda di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Kediri.

Peneliti selanjutnya, diharapkan mampu memperluas variabel pada penelitian selanjutnya selain variabel religiusitas sehingga dapat menjelaskan 90,6% yang merupakan sisa dari perhitungan uji koefisien determinasi yang menjelaskan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi variabel Kebermaknaan hidup (Y) selain variabel Religiusitas (X).

REFERENCES

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arista, D. (2017). *Kebermaknaan hidup dan religiusitas pada mantan narapidana kasus pembunuhan*. (Online).
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Emmons, R. A. (2005). *Striving for the sacred: Personal goals, life meaning, and religion*. Journal of Social Issues, 61(4), 731–745. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00429.x>
- Frankl, V. E. (2003). *Logoterapi: Terapi psikologi melalui pemaknaan eksistensi* (M. Murtadlo, Penerj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's search for meaning*. Boston, MA: Beacon Press.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Chicago, IL: Rand McNally.
- Koenig, H. G. (2012). *Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications*. ISRN Psychiatry, 2012, 278730. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Kusumastuti, C. A., & Chisol, R. (2020). Hubungan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Semarang. *Proyeksi*, 13(2), 177–186. <https://doi.org/10.30659/jp.13.2.177-186>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (15th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Pargament, K. I. (2013). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. New York, NY: Guilford Press.
- Rusydi, A. (2012). *Religiusitas dan kesehatan mental: Studi pada aktivitas Jama'ah Tabligh Jakarta Selatan*. Ciputat Timur: Young Progressive Muslim.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Steger, M. F. (2012). Making meaning in life. *Psychological Inquiry*, 23(4), 381–385. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2012.720832>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.